

Semiotika Pada Tanda Dilarang Berpacaran (Studi di Tiga Taman Kota: Taman Cerdas, Taman Samarendah, dan Taman Islamic)

*Semiotics on the Prohibited Dating Sign
(Study in Three City Parks: Smart Park,
Samalow Park, and Islamic Park)*

Afita Nur Hayati¹

Institut Agama Islam Negeri Samarinda¹

email: veetasugiarto@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menyoroti makna denotasi dan konotasi pada tanda pada dilarang berpacaran yang terdapat di taman kota di Samarinda. Taman kota yang diambil adalah taman kota yang bersifat publik, ikonik dan berada dekat dengan fasilitas umum lainnya. Semiotika pendekatan Roland Barthes digunakan sebagai metode dalam analisis. Data diambil dengan melakukan wawancara ke pengunjung tiga taman kota dan pengamatan serta melalui sumber yang bersifat sekunder, sehingga diperoleh hasil : 1) taman kota sebagai bentuk dari ruang terbuka hijau (RTH) memiliki dua fungsi yaitu ekologis dan sosial 2) tanda dilarang berpacaran merupakan jenis semiotik kultural dan normatif.

Kata Kunci : Semiotika, Roland Barthes, Taman Kota, Tanda Dilarang Berpacaran

Abstract

This article aims to highlight denotation and connotation meaning of sign of dilarang berpacaran that is on Samarinda city parks. City parks that is taken are public sphere, iconic, dan near from another public spaces. Analysis of semiotics from Roland Barthes is used as method. Datas taken through interview with city parks visitors, observations and secondary sources with results : 1) city parks as a form of ruang terbuka hijau (green open space) have two functions, ecology and social, 2) sign of dilarang berpacaran is normative semiotics and cultural semiotics.

Keywords: *Semiotics, Roland Barthes, City Park, No Dating Sign*

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, Indonesia menjadi salah satu negara di dunia dengan komposisi penduduk terbesar serta beragam karakteristik penduduknya. Konsentrasi penduduknya banyak berada di Pulau Jawa karena dianggap sebagai pusat pemerintahan dan pusat pembangunan

lainnya. Di era pemerintahan presiden Joko Widodo periode kedua, pusat pemerintahan akan dialihkan ke salah satu pulau di luar Pulau Jawa. Pulau Kalimantan lebih khusus lagi Propinsi Kalimantan Timur (Kaltim) yang menjadi pilihan untuk menjadi pusat pemerintahan baru. Kaltim merupakan wilayah dengan kepadatan terendah keempat di Indonesia padahal luasnya hampir sama dengan Pulau Jawa (<https://www.indozone.id/news/d5s9DA/kebudayaan-kalimantan-timur-yang-beragam>).

Keputusan baru yang bersifat politis tersebut tentu akan mengubah pusat konsentrasi penduduk dan penyebutan terhadap masyarakatnya. Menurut

<http://disperkim.semarangkota.go.id/index.php/post/read/25/Keberadaan-Taman-Kota-sebagai-Pembentuk-Budaya-Sehat-Kolektif-bagi-Masyarakat-Perkotaan-di-Indonesia> (2017) karakteristik masyarakat perkotaan sendiri sangat berbeda dengan karakteristik masyarakat pedesaan, dimana masyarakat perkotaan memiliki karakteristik yang produktif namun dapat dikatakan cenderung individualis, dimana segala bentuk interaksi didasarkan pada kepentingan individu.

Masyarakat perkotaan dan daerah perkotaan akan diidentikkan dengan perlunya Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang diharapkan mengurangi kecenderungan tingkat individualnya. Sejalan dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (PerMenPU) nomor 5 tahun 2008 tentang pedoman penyediaan dan pemanfaatan RTH di kawasan perkotaan, penyediaan RTH di perkotaan harus memiliki minimal 30 persen luasan dari luas Kota itu sendiri, dengan pembagian luas minimal tersebut menjadi 20 persen RTH publik dan 10 persen RTH privat.

RTH di kota memiliki fungsi utama dan fungsi tambahan. Fungsi utama merupakan fungsi ekologis diantaranya sebagai areal tempat peresapan air, memproduksi gas O₂, meredam crowded suara, penyaring partikel padat yang mencemari udara kota, menyerap gas-gas rumah kaca atau hujan asam, penahan angin, mencegah terjadinya naiknya batas permukaan air tanah dengan permukaan air laut ke arah daratan, menurunkan suhu pada siang hari dan membuat hangat pada malam hari serta konservasi air tanah.

([http://greenartindonesia.co.id/content/blog/ruang_terbuka_hijau\(2016\)](http://greenartindonesia.co.id/content/blog/ruang_terbuka_hijau(2016))).

RTH juga memiliki fungsi tambahan yaitu fungsi sosial sebagai sarana silaturahmi dan interaksi masyarakatnya. Samarinda sebagai ibu kota Propinsi Kalimantan Timur dan salah satu kota penghasil batu bara serta kelapa sawit juga memiliki beberapa ruang terbuka hijau (RTH) dengan *tagline* Hijau Bumi Samarindaku Lestari Lingkunganku. Pada <https://www.celebes.co/borneo/taman-samarinda> tercatat 10 taman di Samarinda yang bisa digunakan selain untuk berolahraga juga untuk *merefresh* pikiran setelah sibuk dengan tumpukan pekerjaan selain juga ada taman yang bisa digunakan untuk melihat dari dekat budaya masyarakat Samarinda, diantaranya :

1. Taman Samarendah
2. Taman Cerdas
3. Taman Wisata Mesra
4. Taman Segiri
5. Taman Sejati Samarinda
6. Taman Tepian Mahakam (Taman Islamic)
7. Teluk Lerong Garden
8. Taman Borneo

9. Taman Lembah Hijau
10. Taman Budaya Samarinda

Taman kota yang ada di Samarinda lebih banyak dibuat dengan sengaja menanam tanaman-tanaman yang sudah jadi bukan yang baru dibibit sehingga suasana teduh segera terwujud.

Ada beberapa taman yang secara sosial bisa dimanfaatkan oleh semua umur dan semua kalangan karena relatif murah dan mudah dijangkau bagi mereka yang bertempat tinggal disekitar taman-taman tersebut, juga yang secara jarak tempuh jauh. Pemanfaatannya beragam mulai jalan santai sampai mencari kuliner di dekat wilayah taman.

Tata tertib di taman secara umum adalah kewajiban untuk selalu menjaga kebersihan, keamanan, dan ketertiban di area taman. Aturan waktu berkunjung dan anjuran untuk selalu membuang sampah pada tempatnya juga masuk ke dalam tata tertib pengunjung taman. Selain itu ada beberapa larangan yang masuk dalam tata tertib seperti tidak membawa senjata tajam dan mencoret-coret fasilitas umum. Tetapi ada juga larangan yang berdiri sendiri lengkap dengan simbolnya, seperti dilarang injak tanaman, dilarang bermain bola, dilarang berjualan, dilarang bersepeda, dilarang petik tanaman sampai dilarang berpacaran. Apa sebab banyak tanda dipasang di tiga taman tersebut? Sampai saat ini persoalannya adalah belum semua masyarakat kota yang memahami fungsi taman atau hutan kota. Masih sering terjadi penyalahgunaan terhadap salah satu ruang publik dimana ini membuktikan bahwa sebenarnya belum terbentuk kesadaran sebagian masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut terkait makna tanda dilarang berpacaran yang ada di tiga

taman menggunakan semiotika model Roland Barthes. Untuk memahami fungsi tanda dan produksi makna, semiotika lebih tepat dipakai, yang selanjutnya akan digunakan untuk bagaimana manusia bisa melakukan proses penalaran. Semiotika model Roland Barthes dipilih untuk digunakan dalam menganalisis tanda dan mengungkapkan makna baik makna denotasi maupun makna konotasi yang terdapat dalam tanda dilarang berpacaran yang dipasang di tiga taman di Samarinda. Tulisan ini akan membatasi pada tiga taman, yang tidak berbiaya (RTH publik) yang menurut <https://kumparan.com/karjaid/4-tempat-ikonik-di-kota-samarinda-1>(2019) Taman Samarendah dan Taman Islamic merupakan tempat ikonik.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan semiotika dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Foto dipakai untuk memperjelas tanda yang akan dianalisis. Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan interpretif karena semiotika adalah salah satu teori dalam ilmu komunikasi yang termasuk didalamnya. Sedang studi kasus dianggap perlu agar analisis semakin spesifik dan fokus lebih mendalam pada pengetahuan secara detil di satu kasus selama periode waktu yang dibatasi sehingga mengurangi kesalahan pada pendapat (Neuman, 2006). Studi kasus membantu penulis untuk menghubungkan aksi individual dari orang dalam hal ini tanggapan terhadap tanda dilarang berpacaran pada tiga RTH di Samarinda.

Sumber Data

Sumber data primer berasal dari wawancara dengan pilihan informan 6 orang yang ketika penulis melakukan pengamatan, ada 2 orang di Taman Cerdas, 2 orang di Taman Samarendah, dan 2 orang di Taman Islamic. Sumber data sekunder berasal dari media sosial berita terkini di Samarinda, dokumentasi dan riset kepustakaan selain juga media cetak dan media *online* yang memberikan kontribusi dalam melakukan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu bentuk RTH adalah taman kota. Taman kota menurut <http://harnas.co/2018/01/05/penjaga-taman-kota> (2018) didefinisikan sebagai taman yang berada di lingkungan perkotaan dalam skala luas dan dapat mengantisipasi dampak-dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan kota serta dapat dinikmati seluruh masyarakat yang tinggal di kota tersebut. Taman kota memiliki fungsi sekurangnya ada dua yaitu secara ekologis dan secara sosial.

Fungsi ekologis dari taman kota antara lain adalah penjaga kualitas lingkungan kota. Taman kota memiliki fungsi sebagai paru-paru kota yang bisa memproduksi banyak oksigen, debu dan asap kendaraan bermotor bisa dilakukan proses penyaringan sehingga polusi udara bisa meminimalisir, mencegah datangnya banjir dan erosi karena menjadi tempat penyimpanan air tanah serta terjaminnya pasokan air tanah, lestarnya lingkungan ekosistem, serta kemampuan menekan bisingnya aktivitas kota yang padat.

Taman kota dengan fungsi sosialnya merupakan tempat untuk melakukan komunikasi secara horisontal, sarana untuk melakukan

olahraga, kegiatan bermain bagi anak-anak, dan tempat merefreshkan pikiran, *landmark* sebuah kota, serta menambah estetikanya sebuah lingkungan sehingga bagi sebuah kota bisa menjadi daya tarik tersendiri. Kesimpulan cepatnya adalah rasa sosial yang tinggi dapat tumbuh dalam taman di lingkungan perkotaan yang sekarang lebih kental kearah sikap individualistis.

Berbicara semiotika pasti akan berbicara tentang tanda. Tanda terdapat dimana-mana ketika kita berkomunikasi dengan orang lain. Ada dua bentuk tanda. Pertama tanda menjelaskan tentang sesuatu dengan makna tertentu baik itu secara langsung maupun tidak langsung, yang kedua, dengan tanda maksud dari suatu makna bisa dikomunikasikan. Terdapat tiga area penting menurut Fiske (Sobur, 2009:94) ketika melakukan studi semiotika, yaitu:

1. Tanda itu sendiri. Tanda adalah buatan manusia dan hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang menggunakannya. Beragamnya tanda yang berbeda, seperti cara mengantarkan makna serta cara menghubungkannya dengan orang yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem dimana lambang-lambang disusun. Semiotika juga berbicara bagaimana kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan dengan beragam kode yang berbeda dibangun dan dipertemukan.
3. Kebudayaan dimana kode dan lambang beroperasi.

Semiotika dari Roland Barthes mempelajari (Griffin, 2019:321-322):

1. Tanda adalah kombinasi dari penanda dan yang ditandai (pertanda) dari tanda itu sendiri.
2. Tanda tidak dapat berdiri sendiri tetapi menjadi bagian sistem.

Melakukan kajian terhadap tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial menjadi penting karena tanda ada berarti kita hendak melakukan proses komunikasi dan akan berkonvensi secara sosial dengan orang lain secara berjamaah atau berkelompok besar bernama masyarakat tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Nawiroh Vera, 2014:26-27). Tanda dilarang berpacaran pertama masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain, yaitu pelanggaran terhadap norma kesopanan yang hidup dalam suatu sistem sosial di masyarakat, dalam hal ini sistem sosial masyarakat Samarinda.

Tanda dilarang berpacaran harus dipahami terlebih dahulu karena tanpa pemahaman yang holistik maka tanda dilarang berpacaran hanya akan menjadi pajangan belaka. Setelah tahapan paham maka tanda tersebut diimplementasikan bagi siapa saja yang berkunjung ke taman-taman kota di Samarinda. Jika ada yang menyalahi aturan dalam tanda yang dipasang maka pengunjung lain akan melakukan semacam sanksi sosial dengan melihat lebih lama, lebih lekat atau bisa juga melakukan persuasi positif dengan mendekati pengunjung lain yang melakukan hal tersebut.

Tanda dilarang berpacaran di Taman Cerdas, Taman Samarendah, dan Taman Islamic dapat dilihat dari foto yang ada :



Berbentuk bulat dengan ikon laki-laki dan perempuan yang sedang berpelukan duduk di sebuah kursi taman panjang. Terdapat simbol garis miring berwarna merah yang berarti larangan atau dilarang. Dari foto sebagai pengganti tanda asli yang terdapat di taman kota (sebagai *signifier*) makna dalam sistem denotasinya adalah banyak orang yang melakukan aktivitas seperti yang dilarang sehingga perlu dilakukan tata tertib dalam kunjungan ke taman kota (*signified*). Karena makna denotasi menurut Roland Barthes adalah deskripsi dari tanda tanpa melibatkan konten yang bersifat ideologis.

Sedangkan makna dalam sistem konotasi (*signified*) adalah sebagai makhluk yang beragama baik laki-laki maupun perempuan perlu menjaga pandangan bagi yang belum berpasangan dan menjaga jarak dalam ruang publik bagi yang sudah berpasangan secara legal-formal walaupun secara konteks yang dimaksud oleh tanda dilarang berpacaran adalah untuk mereka yang belum terikat dalam ikatan perkawinan. Norma dan nilai yang hidup dalam masyarakat Samarinda adalah menghilangkan prasangka dan penafsiran yang kurang baik dengan melakukan pembatasan dalam berinteraksi dalam ruang publik dengan cara tidak mengumbar kemesraan di depan umum dapat diterima secara luas.

Hasil dari pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa pengunjung Z di Taman Islamic mengatakan sambil bercanda jika ada yang berpacaran di area yang banyak dinikmati oleh keluarga ini maka akan diobrak-abriknya. Pengunjung Z mengatakan itu karena membawa serta keluarganya (istri dan 3 anaknya yang ada di masa anak-anak dan remaja serta 1 keponakan) untuk melepas kepenatan di Taman Islamic, sekaligus lebih dekat ke area masjid Islamic Center jika waktu sholat

sudah tiba. Sementara di Taman Samarendah pengunjung R dan pengunjung E yang adalah sepasang suami-istri senang memanfaatkannya untuk berolah raga ketika akhir pekan tiba dengan membawa anak-anak. Ketika mereka berakhir pekan disana jarang menemukan sepasang muda-mudi yang berjalan beriringan atau duduk berdekatan layaknya sedang memadu kasih. Pengunjung E pernah melihat ada aktivitas berpacaran diluar jam-jam berkunjung yang biasa dilakukan oleh keluarga muda, ketika malam tiba dan harus lewat di Taman Samarendah akan menuju apotik atau akan berangkat ke kajian karena memang rumah pengunjung E dekat dengan dan melewati lokasi Taman Samarendah. Sedangkan di Taman Cerdas pengunjung J beserta suaminya dan 2 anak laki-lakinya memanfaatkan taman untuk area bermain. Ada beberapa peralatan permainan yang memang disediakan disitu. Jika akhir pekan ramai maka harus bergantian. Sejak pandemi, pengunjung agak berkurang menurut pengunjung F sehingga kepadatan pengunjung dengan klaster keluarga tidak terlalu ada, sedangkan ada pasangan yang berkunjung tetapi belum terikat pernikahan beberapa kali dilihatnya. Ketika penulis menanyakan kenapa begitu yakin dengan kesimpulannya, pengunjung F mengatakan ada beberapa hal yang membedakan pasangan tersebut sudah menikah atau belum. Tiga pengunjung lainnya (pengunjung A, pengunjung P, dan pengunjung I) yang menjadi informan di tiga taman kota relatif memberikan jawaban yang hampir seragam dengan mendukung dipasangnya tanda dilarang berpacaran karena masa muda harus banyak dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif dan lebih bermanfaat daripada menghabiskan waktu untuk yang kurang berguna salah satunya berpacaran yang belum jelas apakah akan berlanjut ke jenjang yang lebih serius atau tidak. Tempat yang

disediakan untuk kepentingan umum digunakan secara bersama dan tidak digunakan untuk sekali dayung atau bahkan hanya modus saja istilah anak jaman *now*, untuk *jogging* atau bersepeda santai sambil bermesraan. Ketiganya seperti bersepakat di waktu berbeda dan tempat berbeda bahwa kegiatan bermesraan di ruang-ruang publik dalam agama apapun yang dianut oleh masyarakat Samarinda tidak dibenarkan dan tidak sesuai juga dengan nilai sosial yang diyakini dan diaminikan oleh semua masyarakat Samarinda.

Tanda dilarang berpacaran dalam macam semiotik Mansoer Pateda (dalam Rusmana, 2005 (dalam Nawiroh Vera, 2014:4-5)) termasuk semiotik kultural dan semiotik normatif. Dalam semiotik normatif, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat manusia yang berwujud norma-norma, dapat dilihat bahwa agama apapun tidak meyakini dua orang berbeda jenis kelamin dan belum terikat dalam ikatan pernikahan untuk berinteraksi secara intim dan personal. Norma yang hidup dalam masyarakat Samarinda mengedepankan berkumpul lebih dari dua orang untuk mengikuti kajian atau berolah raga dalam tim, sehingga yang akan muncul pemikir-pemikir baru dan prestasi dalam bidang olah raga. Bukan kemudian malah mengajukan dispensasi nikah di pengadilan agama karena secara umum belum masuk usia pernikahan yang dipersyaratkan aturan.

Semiotik kultural adalah semiotik yang memang secara khusus melakukan penelaahan terhadap sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Jadi semiotik kultural berisi nasehat atau ajaran yang diterima dan disepakati oleh masyarakat dan penulis mengaitkannya dengan tingkat religiusitas masyarakat yang hidup dalam

satu kebudayaan tertentu tersebut. Secara kolektif, religiusitas masyarakat Samarinda cukup tinggi, sehingga tanda dilarang berpacaran itu menjadi penting untuk ada di area yang bersifat publik sebagai salah satu upaya untuk menghapus pergaulan bebas dan mendorong semangat berprestasi akademik dan non akademik bagi pemuda-pemudi di Samarinda. Fungsi sosial taman kota pun menjadi maksimal.

KESIMPULAN

1. Ruang terbuka hijau yang ada di Samarinda mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi ekologis penjaga keseimbangan alam dan fungsi sosial penjaga keseimbangan masyarakat untuk bisa terus berinteraksi.
2. Masyarakat yang memanfaatkan Taman Cerdas, Taman Samarendah, dan Taman Islamic untuk berkegiatan santai perlu memperhatikan tata tertib dan aturan yang berlaku, salah satunya adalah tanda dilarang berpacaran, sehingga fungsi taman secara sosial tetap terjaga.
3. Kultur masyarakat Samarinda masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang tinggi dan luhur yang diimplementasikan pemerintah kota Samarinda dengan perlu mengatur secara jelas lewat tanda yang dipasang salah satunya adalah tanda dilarang berpacaran.
4. Tanda dilarang berpacaran memiliki makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi adalah makna sebenarnya yang disepakati secara sosial oleh masyarakat. Sedangkan makna konotasinya adalah taman sebagai fasilitas umum digunakan untuk kepentingan umum dan sesuai fungsinya. Jarak yang digunakan pun menggunakan jarak umum. Tidak digunakan untuk kepentingan yang sifatnya pribadi

dengan jarak yang bersifat *intimate* apalagi belum disahkan dan dicatat dalam kantor yang berwenang mengurusnya.

DAFTAR REFERENSI

- Afwadzi, Benny. 2014. "Teori Semiotika Komunikasi Hadis Ala Umberto Eco". *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 4 (2):179-210. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.2.179-210>.
- Andrianto, Novan, Muhammad Arief Setyadi, Yuliani Rachma Putri, Asaas Putra, Leonard Rio DB Rumthe, Zulaikha Zulaikha, Radita Gora, and Cutra Aslinda. 2018. "Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Representasi Nilai Kemanusiaan Dalam Film the Call Analysis of Ferdinand." *E-Proceeding of Management* 5 (1): 1251-58.
- Canditra Sultanatta, Siti Maryam. 2018. "Analisis Semiotika Logo Brodo Footweardi Media Sosial Twitter (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)" *1 (1)* : 153-174. <http://dx.doi.org/10.33822/jep.v1i01.448>
- Ernawati. 2019. "Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual." *Deskovi: Art and Design Journal* 2 (1): 27-34.
- Griffin, et.al,. 2019. *A First Look At Communication Theory*.10th edition. New York : McGrawHill
- Hamidah, Hamidah, and Ahmad Syadzali. 2016. "ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG FENOMENA JILBOOBS." *Jurnal Studia Insania* 4 (2). IAIN Antasari: 117. doi:10.18592/jsi.v4i2.1124.
- Ian Handani, Suzy Azeharie. 2019. "Analisis Semiotika Tato Tradisional Suku Mentawai." *Jurnal Koneksi* 3 (2): 49-55. doi: 0.24912/kn.v3i1.6144
- Hidayat, Rahmat. 2014. "Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu 'Laskar Pelangi' Karya Nidji." *EJournal Ilmu Komunikasi* 2 (1): 243-58.
- Ida, Rachmah. 2014. "Metode Penelitian Studi Media Dan Kajian Budaya Cet. II." In *Metode Penelitian Studi Media Dan Kajian Budaya Cet. II.*, 62. Predana Media Group.
- Kusuma, Putu Krisdiana Nara, dan Iis Kurnia Nurhayati. 2019. "ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA RITUAL OTONAN DI BALI." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1 (2). Universitas Padjadjaran: 195. doi:10.24198/jmk.v1i2.10519.

- Kusumastutie, Naomi Srie dan Faturachman MA. 2004. "SEMIOTIKA UNTUK ANALISIS GENDER PADA IKLAN TELEVISI." *Buletin Psikologi* 12 (2). doi:10.22146/bpsi.7473.
- Neuman, W. 2006. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative*, 6th Edition. America.
- Noveri Faikar Urfan. 2018. "SEMIOTIKA MITOLOGIS SEBUAH TINJAUAN AWAL BAGI ANALISIS SEMIOTIKA BARTHESIAN." *Source : Jurnal Ilmu Komunikasi* 4 (2) : 45-54. <https://doi.org/10.35308/source.v4i2.921>.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. "Semiotika Teks : Sebuah Pendekatan Analisis Teks." *MediaTor Vol 5 No. 2* : 189–98.
- Prasojo, Dading. 2014. "Analisis Semiotika Film ‘?’" *The Messenger Vol 6, No 1* : 8-13. <http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v6i1.162>
- Pujiati, Tri. 2015. "Analisis Semiotika Struktural Pada Iklan Top Coffee." *Jurnal Sasindo Unpam* 3: 1–22.
- Purwasito, Andrik. 2007. "Analisis Semiotika Komunikasi Sebagai Tafsir Pesan." *Jurnal Komunikasi Massa* 1 (1): 65–81.
- Rachmani, Nur. 2015. "Analisis Semiotika Iklan Ades Versi ‘Langkah Kecil Memberikan Perubahan’ Dalam Menyingkap Pesan Tersembunyi Tentang Kepedulian Lingkungan Hidup." *E-Journal Komunikasi* 3 (2).
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Soga, Zainuddin, dan Hadirman Hadirman. 2018. "SEMIOTIKA SIGNIFIKANSI: ANALISIS STRUKTUR DAN PENERAPANNYA DALAM ALQURAN." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3 (1). IAIN Manado. doi:10.30984/ajip.v3i1.632.
- Sudarto, Anderson Daniel, Max Rembang, and Jhony Senduk. 2015. "Analisis Semiotika Film ‘Alangkah Lucunya Negeri Ini.’" *Acta Diurna* IV (1): 2.
- Sumbo Tinarbuko, . 2003. "Semiotika Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual." *Nirmana* 5 (1): 31–47.
- Sriadi, Dkk. 2015. "Kecerdasan Tradisional Dalam Mitigasi Bencana Erupsi Pada Masyarakat Lereng Baratdaya Gunungapi Merapi." *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 12 (2). Universitas Negeri Yogyakarta. doi:10.21831/socia.v12i2.12240.
- Sya'Dian, Triadi. 2015. "Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi." *Jurnal Proporsi* 1: 51–63.
- Thibburrhany. 2019. "Analisis Semiotika Charles S. Peirce terhadap Iklan Politik Jokowi-Ma'ruf dan Prabowo-Sandi." *LENTERA vol 3, (1) : 21-39*.

- Tinarbuko, Sumbo. 2017. "Semiotika Tanda Verbal Dan Tanda Visual Iklan Layanan Masyarakat." *Panggung* 26 (2). Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. doi:10.26742/panggung.v26i2.175.
- Tyas, Fitri Yaning. 2013. "Analisis Semiotika Motif Batik Khas Samarinda." *EJournal Ilmu Komunikasi* 1 (4): 328–39.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Wibowo, I. 2019. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi. Hilos Tensados*. Vol. 1.
- Yudha Almerio Pratama Lebang. 2017. "Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk)." In , I055–62. Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia. doi:10.32315/ti.6.i055.
- Yoyon Mudijiono. 2011. "Kajian Semiotika Dalam Film." *Ilmu Komunikasi* 1 (1): 123.
- Yuliantini, Yanti Dwi; Adita Widara Putra. 2017. "Semiotika Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye." *Jurnal Literasi* 1 (2): 65–72.

Sumber Lain :

- <http://disperkim.semarangkota.go.id/index.php/post/read/25/Keberadaan-Taman-Kota-sebagai-Pembentuk-Budaya-Sehat-Kolektif-bagi-Masyarakat-Perkotaan-di-Indonesia>
- <https://www.celebes.co/borneo/taman-samarinda>
- <http://harnas.co/2018/01/05/penjaga-taman-kota>
- <https://www.indozone.id/news/d5s9DA/kebudayaan-kalimantan-timur-yang-beragam>
- <https://kumparan.com/karjaid/4-tempat-ikonik-di-kota-samarinda-1>